



TINGKAT AFEKSI SISWA DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DENGAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*

Maryam Lamadirisi ✉

Universitas Negeri Manado, Tondano, Sulawesi Utara, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2011

Disetujui Januari 2012

Dipublikasikan Maret 2012

Keywords:

Affection;

CTL approach.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat afeksi siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi Contextual Teaching and Learning (CTL). Penelitian dilakukan terhadap siswa kelas XII IPS SMA Negeri I Touluaan yang mendapatkan pelajaran Sosiologi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan kesan siswa yang umumnya positif terhadap pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan pendekatan CTL. Dampak positif di sini berarti bahwa pendekatan pembelajaran ini menarik dan tidak membosankan. Umumnya, siswa berpendapat bahwa pembelajaran sosiologi dengan pendekatan CTL memberikan arti signifikan karena apa yang dipelajari adalah tentang fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Umumnya, siswa merasa senang, bahkan sangat menikmati model pembelajaran CTL. CTL membuat siswa menjadi aktif di kelas dan dapat memberikan pendapat sesuai dengan pengalaman mereka dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Abstract

The purpose of this study is to analyze the affection and enthusiasm of the students in Sociology learning using Contextual Teaching and Learning (CTL) strategy. Research is conducted on senior high school students from social studies class XII, SMAN I Touluaan, who has Sociology subject in its curriculum. Data collection was done by using observation, interview and documentation. This study found that students are generally give positive impression of sociology learning by using CTL approach. The positive impact here means that the learning approach is interesting and the participation is high. Generally, the students argued that the teaching of sociology with the CTL approach gives a significant meaning because it studies about the social phenomena that occur in everyday life. Generally, students feel happy, even enjoyed using CTL learning model. CTL enables students to be active in class and can give an opinion in accordance with their experience in real life in the community.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Universitas Negeri Manado, Tondano, Sulawesi Utara 95618

E-mail: maryam_lamadirisi@yahoo.com

ISSN 2086-5465

PENDAHULUAN

Strategi pembelajaran Sosiologi di SMA dengan orientasi yang kuat pada pencapaian target kurikulum yang kini dipacu dengan target standar kelulusan pada ujian Nasional minimal 5, maka kegiatan peserta didik dalam belajar terbatas pada kegiatan di kelas. Kegiatan luar kelas rata-rata jarang dilakukan. Kondisi ini memungkinkan peserta didik memiliki kelebihan dalam proses menghafal sebagai perolehan dari budaya belajar hapalan, dan kondisi ini dijumpai pada guru mata pelajaran Sosiologi. Disamping itu, peserta didik memiliki pengalaman dan kemampuan untuk menyimak materi pelajaran berupa informasi abstrak yang disajikan guru, sehingga secara fisik kemampuan untuk mendengarkan telah terlatih. Menurut Kartika (2007) Implementasi pembelajaran, guru sebagai praktisi melaksanakan tindakan, yaitu dengan cara menggunakan strategi pengajaran konsep

Strategi-strategi pembelajaran lain seperti inquiry, pemecahan masalah, CTL (*Contextual Teaching and Learning*), dan Sosiodrama yang dipandang lebih efektif dalam mengembangkan proses berpikir belum banyak digunakan. Hal ini disebabkan karena penggunaan strategi tersebut masih dipandang memerlukan waktu yang banyak, sehingga ada kekhawatiran target kurikulum tidak tercapai. Kelemahan yang muncul dalam proses pembelajaran Sosiologi antara lain tampak pada suasana belajar kaku dan terpusat pada satu arah, sehingga kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar budaya. Belajar lebih ditandai hapalan dari pada budaya berpikir, sehingga untuk mata pelajaran Sosiologi peserta didik cenderung menganggap sebagai pelajaran hapalan.

Di SMA Negeri I Touluaan hal-hal seperti dilukiskan di atas menurut penulis dengan pendekatan CTL demikian adanya, untuk itu penulis ingin mencoba melakukan pendekatan strategi pembelajaran kontekstual (CTL) dalam mata pelajaran Sosiologi di SMA Negeri I Touluaan dan mengukur tingkat kesenangan siswa setelah

mengikuti pembelajaran.

Masalah-masalah yang berhubungan dengan pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri I Touluaan dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1. Pelajaran Sosiologi terkesan sebagai mata pelajaran hapalan. 2. Metode pembelajaran Sosiologi umumnya menggunakan metode ceramah. 3. Penguasaan siswa terhadap materi Sosiologi lebih berorientasi penguasaan kognitif sehingga kurang dapat diimplementasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari. 4. Efek dari pembelajaran kurang memberikan kesenangan belajar pada peserta didik. 5. Prestasi belajar siswa secara umum kurang memuaskan.

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terfokus, kiranya perlu membatasi masalah yang akan diteliti. Untuk itu penulis hanya membatasi diri pada melihat bagaimana tingkat kesenangan yang dirasakan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi CTL pada mata pelajaran Sosiologi.

Untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka perlu dirumuskan masalah penelitiannya. Rumusan masalahnya sebagai berikut: 1. Bagaimanakah kesan siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan strategi CTL pada mata pelajaran Sosiologi? 2. Seberapa jauh siswa merasakan makna (*meaningful*) pembelajaran Sosiologi dengan pendekatan CTL? 3. Bagaimana perasaan siswa pada waktu mengikuti pelajaran Sosiologi dengan menggunakan pendekatan CTL? 4. Masih inginkah siswa bila guru menggunakan strategi CTL pada pembelajaran Sosiologi pada pertemuan-pertemuan berikut?

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan efek pembelajaran yang menggunakan strategi CTL dalam mata pelajaran Sosiologi; (2) Mendeskripsikan kebermaknaan materi pelajaran Sosiologi yang dirasakan siswa dengan strategi pembelajaran CTL; (3) Mendeskripsikan aspek afektif siswa pada waktu mengikuti pelajaran Sosiologi dengan strategi CTL; (4) Mendeskripsikan seberapa besar keinginan siswa dalam belajar Sosiologi menggunakan strategi CTL.

Dalam bahasa Inggris dikenal dengan

Affiction dalam bahasa Latin dengan *Affectio* yang berarti "keadaan tersentuh, tergerak". Kata *affectio* seakar dengan kata *afficere* yang berarti "menghasilkan", "mempengaruhi". Menurut Anwar Gunawar Afeksi adalah kondisi perasaan yang terjadi pada saat keberanian muncul. Perasaan-perasaan yang terkait di dalamnya adalah seperti meningkatnya rasa kepercayaan diri di dalam melakukan tindakan-tindakan yang melambangkan sebuah keberanian, ada tekad yang kuat di dalam memperjuangkan apa-apa yang menjadi sebuah harapan. Afeksi merupakan hal-hal yang dapat dilakukan oleh seseorang pada saat suasana hati yang bergelora untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Dalam hal belajar yang diinginkan tentunya adalah kenyamanan dalam belajar itu sendiri agar tercapai tujuan pembelajaran.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari konsep CTL yang dikemukakan, ada tiga hal yang harus kita pahami.

Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan,

artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Untuk mencapai kompetensi dengan menggunakan CTL guru melakukan langkah-langkah pembelajaran berikut: *Pertama*, Pendahuluan meliputi langkah: Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari; dan Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL dengan cara: Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa; tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi: misalnya kelompok 1 dan 2 melakukan observasi ke pasar tradisional untuk melihat aktifitas masyarakat, dan kelompok 3 dan 4 melakukan observasi ke pasar swalayan dalam rangka kegiatan masyarakatnya; melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan di masyarakat sesuai aktifitas/kegiatan masing-masing; guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.

Kedua, Di lapangan, siswa melakukan observasi tentang kegiatan masyarakat sesuai dengan pembagian tugas kelompok; dan siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan di masyarakat sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya. Di dalam kelas, siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing, dan siswa melaporkan hasil diskusi. Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

Ketiga, Penutup yang dilakukan adalah dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sekitar masalah mobilitas masyarakat sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai dan guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka dengan

tema “Mobilitas”. “Rata-rata prestasi belajar siswa dengan menggunakan pendekatan CTL lebih tinggi dari pada hasil prestasi belajar dengan menggunakan metode ceramah”.

METODE PENELITIAN

Metode ini digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauhmana pendekatan CTL yang diterapkan oleh guru dalam mata pelajaran Sosiologi. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian disain eksperimen. Dalam rancangan ini, pembelajaran dilakukan terhadap sekelompok siswa SMA Negeri I Touluaan mendapatkan pelajaran Sosiologi. Pembelajaran dirancang dengan menggunakan metode pembelajaran CTL. Setelah 4 kali pertemuan dengan menggunakan metode pembelajaran CTL yang digambarkan sebagai berikut:



Subyek penelitian adalah siswa yang menerima mata pelajaran Sosiologi diambil dari satu kelas XII IPS secara utuh yang berjumlah 35 orang siswa. Prosedur penelitian dilangsungkan sebagai berikut: Ambil satu kelas (kelas XII terdiri dari 35 orang siswa) yang mendapat pembelajaran Sosiologi. Pilih topik-topik yang akan diajarkan kepada kelompok tersebut

(disesuaikan dengan materi kurikulum pada waktu penelitian dilaksanakan). Lakukan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran CTL selama 4 kali pertemuan. Pada akhir pertemuan ke-4, kepada siswa disodorkan skala untuk mengukur tingkat afeksi siswa (hasil pembelajaran). Hasil pengenaan skala kemudian dideskripsikan dalam bentuk tabulasi. Berdasarkan hasil tabulasi, diperoleh kesimpulan tentang tingkat afeksi siswa setelah mengikuti pembelajaran CTL.

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Data ditampilkan dalam bentuk presentasi dan kemudian diberi makna oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesan siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan strategi CTL pada mata pelajaran Sosiologi. Setelah pembelajaran yang menggunakan strategi CTL dilakukan selama 4 kali pertemuan dengan materi yang disesuaikan dengan kurikulum yang sedang berjalan, maka dilakukan penilaian dengan menggunakan kuesioner terhadap kesan siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan CTL. Berikut adalah hasil tabulasi dari jawaban siswa mengenai kesan tersebut.

Tabel 1. Kesan Siswa Terhadap Pembelajaran Sosiologi dengan Pendekatan CTL

Kesan	Jumlah	%
Menarik dan tidak menjemukan	30	85,71
Sama saja dengan metode ceramah	5	14,29
Tidak menarik dan membosankan	0	0
Jumlah	35	100

Tabel di atas memberikan petunjuk bahwa pada umumnya (85,71%) siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan CTL memberikan kesan bahwa pendekatan CTL dalam pembelajaran Sosiologi menarik perhatian mereka dan tidak menjemukan.

Yang memberikan kesan tidak menarik dan membosankan 0%. Sedangkan yang menganggap pendekatan CTL sama saja dengan metode ceramah hanya sebagian kecil saja (14,29%).

Kebermaknaan (*meaningfull*) pembelajaran Sosiologi dengan pendekatan CTL. Kebermaknaan pendekatan CTL menurut pendapat siswa melalui pertanyaan dalam kuesioner adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Kebermaknaan Pelajaran Sosiologi Dengan Pendekatan CTL

Kebermaknaan	Jumlah	%
Sangat bermakna karena pembahasannya menyangkut aspek hidup sehari-hari	32	91,43
Kurang bermakna karena berisi hapalan juga	2	5,71
Tidak tahu	1	2,86
Jumlah	35	100

Tabel di atas memberi makna bahwa pada umumnya (91,41%) siswa merasakan pembelajaran Sosiologi dengan pendekatan CTL memberikan makna yang sangat berarti bagi pemahaman mereka mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam pembicaraan materi Sosiologi di kelas. Hanya sebagian kecil (5,71%) yang merasa bahwa materi pelajaran Sosiologi yang disajikan kurang bermakna karena menurut mereka apa yang dipelajari bermuatan hapalan juga. Sedangkan 1 orang atau 2,86% yang tidak bisa menentukan sikap. Artinya dia tidak tau apakah bagi dia bermakna atau kurang bermakna.

Perasaan siswa pada waktu mengikuti pelajaran Sosiologi dengan menggunakan pendekatan CTL. Perasaan siswa pada waktu mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL pada mata pelajaran Sosiologi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Perasaan Siswa Ketika Mengikuti Pembelajaran Sosiologi Dengan Pendekatan CTL

Perasaan (Senang/Tidak Senang)	Jumlah	%
Sangat Senang	24	68,6
Senang	11	31,4
Tidak senang	0	0
Jumlah	35	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa umumnya siswa senang dan sangat senang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan CTL. Hal ini disebabkan karena pembelajaran tidak monoton, siswa sangat aktif dalam memberikan komentar-komentar seputar materi pelajaran karena berhubungan erat dengan situasi sosial sehari-hari yang mereka hadapi. Mereka merasa tidak mengantuk dan merasa berada dalam alam realitas sehari-hari.

Keinginan siswa bila guru menggunakan strategi CTL pada pembelajaran Sosiologi pada pertemuan-pertemuan berikut. Keinginan siswa bila guru menggunakan strategi CTL dalam pembelajaran Sosiologi pada waktu-waktu mendatang digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 4. Keinginan Siswa Bila Guru Menggunakan Pendekatan CTL dalam Pembelajaran sosiologi pada waktu mendatang

Keinginan Untuk Pembelajaran dengan Pendekatan CTL	Jumlah	%
Harapan siswa untuk pembelajaran sosiologi selanjutnya	28	80
Ingin diselang-selingi dengan pendekatan lain	5	14,3
Terserah guru saja	2	5,7
Jumlah	35	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa umumnya (80%) siswa menginginkan pembelajaran Sosiologi pada waktu-waktu mendatang tetap menggunakan pendekatan CTL. Sebagian kecil (14,3%) menghendaki penggunaan pendekatan pembelajaran dapat diselangsing dengan pendekatan lain (tentu saja pendekatan tersebut dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa belajar). Hanya 5,7% saja yang menyerahkan sepenuhnya penggunaan pendekatan pembelajaran kepada guru.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga pengalaman-pengalaman mereka sehari-hari di dalam keluarga atau masyarakat dapat mereka ceritakan apa adanya di dalam kelas. Jadi di sini siswa tidak menunggu informasi dari guru saja, tapi mereka aktif menemukan sendiri jawaban-jawaban atas gejala-gejala sosial yang hidup dan berkembang di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Misalnya saja, dalam pembahasan materi tentang Perilaku Menyimpang (Pencurian, pemerasan, narkoba, dan sebagainya). Dengan pendekatan CTL semua siswa mampu berpendapat sesuai dengan pengalamannya masing-masing. Dari hasil diskusi akhirnya siswa bisa menemukan mana perilaku yang sesuai dengan norma, mana yang boleh, mana yang tidak boleh. Disamping itu, siswa juga bisa memberikan pendapat tentang bagaimana bahayanya narkoba, bagaimana cara menghindarkan diri dari godaan untuk mencoba narkoba. Semuanya tidak perlu mereka hafal, tapi mereka pahami dan bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama diterapkannya pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah agar peserta didik dapat menghubungkan pelajaran IPS khususnya pelajaran sosiologi yang mereka pelajari dengan kondisi nyata mereka sehari-hari. Siswa dengan sadar akan mengerti apa makna dari belajar tersebut, mereka akan

sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi kehidupan nanti. Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan semata-mata mengetahuinya saja.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dan dapat dijalankan tanpa harus merubah kurikulum dan tatanan yang ada. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* hanyalah sebuah strategi pembelajaran seperti halnya strategi pembelajaran lain. Pendekatan kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.

Sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang telah dikemukakan bahwa faktor emosi memegang peran penting dalam proses pembelajaran. Siswa yang merasa senang dengan situasi pembelajaran yang tercipta dengan sengaja (dirancang oleh guru) melalui pendekatan CTL akan memberikan efek positif terhadap siswa yang akan berakhir dengan upaya-upaya untuk terus belajar. Diharapkan dari usaha ini akan berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Metode-metode belajar-mengajar yang dikembangkan pada akhir-akhir ini di Indonesia mulai memperhatikan faktor emosi. Pembelajaran diupayakan oleh guru agar siswa merasa nyaman.

Menurut Budimansyah, teori belajar menegaskan bahwa sesulit apapun materi pelajaran apabila dipelajari dalam suasana yang menyenangkan pelajaran tersebut akan mudah dipahami. Sebaliknya walaupun materi pelajaran tidak terlampau sulit untuk dipelajari, namun apabila suasana belajar membosankan, tidak menarik, apalagi siswa belajar di bawah tekanan, maka pelajaran akan sulit dipahami. Atas dasar pemikiran tersebut, maka agar para siswa mudah memahami materi pelajaran, mereka harus belajar dalam suasana yang menyenangkan, penuh daya tarik, dan penuh motivasi. Pada dasarnya Implementasi kebijakan peningkatan standar belum secara luas mencapai standar pendidikan (Budimansyah,

2008)

Model pembelajaran CTL menganut prinsip dasar bahwa belajar itu harus dalam suasana yang menyenangkan (*joyful learning*). Melalui model ini para siswa diberi keleluasan untuk memilih tema belajar yang menarik bagi dirinya. Misalnya kelas yang sedang mempelajari Sosiologi merencanakan membuat proyek belajar, yaitu mengidentifikasi sejumlah masalah aktual yang ada di masyarakat, kemudian memilih salah satu diantaranya untuk bahan kajian kelas. Fase selanjutnya mereka terjun ke masyarakat mencari data dan informasi untuk memecahkan masalah tersebut. Pengalaman terjun ke masyarakat adalah salah satu pengalaman belajar riil yang menyenangkan bagi mereka, di samping melatih sejumlah kompetensi untuk hidup bermasyarakat, seperti misalnya memiliki kemampuan wawancara, melakukan observasi, membuat laporan perjalanan, mampu bergaul dengan masyarakat, menyelami aspirasi mereka, dan sebagainya. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa *Contextual Teaching and Learning* tersebut kelak dikemudian hari sangat bermanfaat bagi para siswa untuk hidup di masyarakat maupun dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian siswa merasa senang, santai dalam pembelajaran dan bermakna bagi kehidupan mereka sehari-hari. tidak mengherankan kalau pendekatan ini menimbulkan rasa senang dihati siswa dan mereka menginginkan pembelajaran Sosiologi dengan topik-topik lain menggunakan pendekatan CTL atau pendekatan yang serupa yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mengembangkan materi pembelajaran.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah Pertama, umumnya siswa memberikan kesan yang positif terhadap pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan pendekatan CTL. Kesan positif disini berarti bahwa pendekatan pembelajaran tersebut menarik dan tidak membosankan. Kedua,

siswa berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran Sosiologi dengan pendekatan CTL memberikan makna yang sangat berarti karena apa yang dipelajari menyangkut gejala-gejala sosial yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Ketiga, siswa merasa senang, bahkan sangat senang dengan model pembelajaran CTL. Hal ini disebabkan mereka tidak menjadi mengantuk, mereka bisa memberikan pendapat sesuai dengan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan riil di masyarakat. Keempat, siswa menginginkan pembelajaran Sosiologi pada pertemuan-pertemuan berikutnya tetap menggunakan strategi CTL atau pendekatan model pembelajaran yang hampir bersamaan dengan itu dilakukan berganti-ganti.

Pembelajaran dengan pendekatan CTL mempunyai keunggulan dan kelebihan jika dibandingkan dengan metode ceramah misalnya, terutama untuk pembelajaran bidang studi Sosiologi. Untuk itu disarankan kepada para guru bidang studi Sosiologi untuk menggunakan secara konsisten pendekatan CTL dalam setiap pembelajaran Sosiologi. Untuk memaksimalkan hasil capai pembelajaran dengan pendekatan CTL diharapkan para guru senantiasa meningkatkan kemampuannya dengan cara berlatih dan berlatih sehingga pendekatan ini mempribadi dalam tindakan pembelajaran Sosiologi. Untuk guru-guru bidang studi lain yang materinya sesuai untuk digunakan pendekatan CTL, disarankan mencoba pendekatan CTL untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan berujung pada peningkatan kualitas peserta didik. Kepada para Kepala Sekolah baik dijenjang pendidikan Dasar maupun Menengah diharapkan dapat mengintrodusir para guru untuk menggunakan pendekatan CTL untuk materi-materi yang cocok untuk itu. Kepada Lembaga pendidikan penghasil tenaga guru (LPTK) diharapkan dapat mempersiapkan calon mahasiswa sebaik mungkin dengan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang mampu memberikan nuansa menyenangkan bagi peserta didik. Salah satunya adalah pendekatan CTL.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M; Dkk (Penyunting). 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Pedagogiana Press. Bandung.
- Aqib, Z. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Brannen, J. 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budimansyah. D. 2008. Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat. *Pendidikan Dasar UPI*. 2 (1) : 15-20
- Costa, A L. (ed.). 1985. *Developing Minds: a Resource Book for Teaching Thinking*. Alexandria Virginia. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hamalik, O. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan S.H. 1996. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Insriani, H. 2011. Pembelajaran Sosiologi yang Menggugah Minat Siswa. *Jurnal Komunitas*. 3 (1): 108-125.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Kartika, E. 2007. Pengembangan Strategi Pengajaran Konsep Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Pendidikan dasar UPI*. 5 (7) : 70-78
- Kartono, K. 1983. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Alumni.
- Roerhaety, E, Dkk. 2006. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ruhimat, M. Dkk. 2006. *Ilmu Pengetahuan Sosial (Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi)*. Untuk Kelas VII SMP. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Soekanto, S. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryabrata S. 1983. *Metodologi Penelitian*. Universitas Gadjah Mada. Jakarta: Radja Grafindo Persada
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.